

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PEDESAAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Ayunita R Duru¹⁾³⁾ Maria Bano²⁾

¹⁾ Mahasiswa Minat Ekonomi Pertanian, Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

²⁾ Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

³⁾ Korespondensi melalui e-mail: ayunitaduru30@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to determine the pattern of income, spending patterns and level welfare of rural farmer's households. The research has been conducted in North Central Timor District on April-May 2017. The number of sample farmer's households is determined based on the slovin method of 90 responden spread over in four sample villages that is Lanaus Village dan Sone Village in Western Miomaffo Subdistrict and Saenam Saenam Village and Manusasi Village in Central Insana Subdistrict. Data analysis using quantitative analysis and exchange rate of rural farmer's households (NTPRP). The results showed, that from the aspect of household income of farmers in TTU Regency Rp. 1.112.456/month is still low so that this category is still not prosperous. Income patten of famer's households is still dominated by agricultural income, its means most farne's households to earn income are still oriented in land result as a source of livelihood. Seen from the aspect of household expenditure of famer's of Rp. 860.508/month allocated for food consumption expenditure of Rp. 514.891/month or about 59,84% of the total household expenditure of farmers and Rp. 345.617/ month or about 40,16% of total household expenditure is allocated for non-food consumption. While the Rural Farmers Domestic Trade Rate in TTU District shows that farmer's household are not included in the prosperous category because the value of NTPRP to total expenditure < 1 or $NTPRP = 0.89\%$. The low value of NTPRP is strongly influenced by the low income earned by households while not being matched by the amount of households expenditures consisting of consumption expenditures (food and non-food) and production costs (agricultural and non-agricultural business).

Keywords : Income , Expenditure, Exchange Rate Of Famer 's, Rural

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendapatan, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan. Penelitian telah dilakukan di Kabupaten TTU pada bulan April-Mei 2017. Jumlah rumah tangga petani contoh ditentukan berdasarkan metode slovin sebanyak 90 responden yang tersebar di empat desa contoh yaitu Desa Lanaus dan Desa Sone di Kecamatan Miomaffo Barat serta Desa Saenam dan Desa Manusasi di Kecamatan Insana Tengah. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan nilai tukar rumah tangga petani pedesaan (NTPRP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten TTU sebesar Rp.1.112.456/bulan dinilai masih rendah sehingga masuk pada kategori belum sejahtera. Pola pendapatan rumah tangga petani masih didominasi oleh pendapatan pertanian artinya sebagian besar rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan masih berorientasi pada hasil tanah sebagai sumber matapencarian. Dilihat dari aspek pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten TTU belum sejahtera, dari rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani sebesar Rp.860.508/bulan yang dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi bahan makanan sebesar Rp. 514.891/bulan atau sekitar 59,84% dari total pengeluaran rumah tangga petani dan sebesar Rp. 345.617/bulan atau sekitar 40,16% dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan. Sedangkan NilaiTukar Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten TTU menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai NTPRP terhadap total pengeluaran < 1 atau $NTPRP = 0,89\%$. Rendahnya nilai NTPRP sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga sedangkan tidak diimbangi oleh besarnya pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari total pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (usaha pertanian dan non usaha pertanian).

Kata Kunci : Pendapatan, Pengeluaran, Nilai Tukar Petani, Pedesaan

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kelaparan merupakan masalah utama bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia baik di tingkat Nasional, Regional maupun Kabupaten. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) sebanyak 31.375 penduduk miskin atau 27,79 persen penduduk miskin di Kabupaten TTU dan 57,69 persen diantaranya bekerja di sektor pertanian dan pedesaan. Dengan demikian salah satu penyebab kemiskinan dan kelaparan di Kabupaten TTU adalah kurang mampunya sektor pertanian dalam menyediakan kebutuhan dasar penduduk yaitu pangan dan kurang mampunya sektor ini dalam menopang kehidupan masyarakat petani (BPS NTT, 2016).

Tingkat kemiskinan dapat dilihat dari rata-rata pendapatan perkapita penduduk baik di tingkat Nasional, Provinsi maupun Kabupaten. Rata-rata pendapatan perkapita di tingkat nasional sudah mencapai 45,18 juta per tahun sedangkan pendapatan perkapita di tingkat Provinsi NTT dan di Kabupaten TTU masih jauh dari rata-rata pendapatan perkapita Nasional. Kabupaten TTU baru pada level Rp.12 juta per tahun, sementara di tingkat regional baru mencapai Rp.17,62 juta per tahun. (BPS NTT, 2015).

Pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat pendapatan suatu masyarakat. Rata-rata pengeluaran perkapita penduduk NTT pada tahun 2015 yakni sebesar Rp.533.890/bulan di mana 55,85 persen atau Rp. 298.180/bulan dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi bahan makanan dan 44,15 persen atau Rp. 235.710,- untuk pengeluaran konsumsi bukan bahan makanan. Sementara rata-rata pengeluaran perkapita penduduk di Kabupaten TTU yakni sebesar Rp. 470.549/bulan di mana 58,22 persen pengeluaran dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi bahan makanan dengan rata-rata Rp.274.006/bulan sedangkan sisanya dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi bukan bahan makanan berupa kebutuhan sandang dan papan dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp.196.543 atau 41,77 persen dari rata-rata pengeluaran total perkapita penduduk (Susenas

BPS, 2015).

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Namun dalam hal ini menurut Sugiarto (2008), NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian sesuai dengan tujuan penelitian ini maka penanda tingkat kesejahteraan petani dapat dianalisis dengan konsep "Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP).

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan yang menjadi sasaran penelitian di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) yang disediakan sebelumnya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara bertahap atau Multistage Sampling yaitu pada tahap awal ditentukanlah kecamatan contoh secara acak dimana dari 24 kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dikategorikan berdasarkan tinggi wilayah. Sehingga, penelitian dilakukan pada 2 kecamatan di Kabupaten TTU yaitu Kecamatan Miomaffo Barat pada ketinggian di atas 500 m DPL dan dan Kecamatan Insana Tengah pada ketinggian di bawah 500 m DPL. Tahap kedua yaitu menentukan desa contoh pada setiap kecamatan contoh secara acak sehingga terpilihlah 4 desa contoh yaitu Desa Manusasi dan Desa Saenam di Kecamatan Miomaffo Barat serta Desa Lanaus dan Desa Sone di Kabupaten Insana Tengah. Tahap akhir yaitu menentukan rumah tangga petani

contoh secara acak dari data jumlah rumah tangga petani pada masing-masing selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin sehingga mendapatkan responden 90 RT petani.

Metode Dan Analisis Data

Untuk mengetahui pola pendapatan rumah tangga petani digunakan analisis kuantitatif dengan menjumlahkan seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari pertanian dan pendapatan non pertanian, dengan rumus 1.1.

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ non farm} + P. \text{ lain} \dots (1,1)$$

Keterangan :

- Prt : Pendapatan rumah tangga petani pedesaan per bulan
- P on farm : Pendapatan dari usahatani (Padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, hortikultura, peliharaan ternak)
- P non farm: Pendapatan di luar usahatani (Ojek, sopir/konjak, tukang, wiraswasta, berdagang, menenun, honorer, PNS, pensiunan)
- P. Lain : Pendapatan lain yang didapat Rumah Tangga (Bantuan pemerintah, Kiriman Kerabat)

Kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan dapat dinilai dengan menggunakan konsep Nilai Tukar Petani (NTP). Dalam hal ini, NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhan (Sugiarto, 2008). Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penelitian, maka penanda tingkat kesejahteraan petani dapat dianalisis dengan konsep “Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)”. Penanda tersebut merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani didalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Menurut Muchjidin et al., 2000; Riyanto Basuki et al., (2001), Simatupang et al., (2008); dalam Sugiarto (2008) bahwa konsep NTPRP didefinisikan merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Secara matematis konsep NTPRP adalah sebagai berikut:

$$NTPRP = Y/E \dots (1.2)$$

$$Y = Yp + Ynp \dots (1.3)$$

$$E = Ep + Ek \dots (1.4)$$

Keterangan :

- NTPRP : Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani
- Y : Pendapatan
- E : Pengeluaran
- Yp : Total pendapatan dari usaha pertanian
- Ynp : Total pendapatan dari usaha non-pertanian
- Ep : Total Pengeluaran pertanian
- Ek : Total Pengeluaran nonpertanian

Intepretasi :

Jika $NTPRP < 1$ maka rumah tangga petani pedesaan belum sejahtera

Jika $NTPRP > 1$ maka rumah tangga petani pedesaan sudah sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stuktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani pedesaan dapat mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga petani pedesaan dapat memperlihatkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga (Khususiyah et. al., 2010).

Secara agregat pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU diperoleh dari tiga sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari pertanian, pendapatan non-pertanian dan pendapatan lainnya. Sumber pendapatan pertanian diperoleh dari kegiatan usaha tani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan yang merupakan sumber pendapatan pokok dan memelihara ternak/unggas. Sedangkan sumber pendapatan dari non-pertanian diperoleh dari bekerja sebagai ojek, supir/konjak, tukang bangunan, menenun, berdagang, pegawai swasta, aparat desa, honorer dan pensiunan. Sedangkan sumber pendapatan lainnya diperoleh dari bantuan pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dan pendapatan lainnya juga diperoleh dari kiriman tunai

oleh kerabat yang bekerja di luar daerah atau luar negeri.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kontribusi pendapatan dari sumber pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU masih tetap dominan yakni sebesar 48,21% dengan rata-rata pendapatan pertanian sebesar Rp.536.289/bulan.

Subsektor pertanian dengan kontribusi pendapatan terbesar adalah subsektor tanaman pangan dengan persentase sebesar 26,16 % atau sebesar Rp. 291.078/bulan yang berasal dari usahatani padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan dan kontribusi pendapatan terendah yaitu dari subsektor kehutanan dengan persentase 0,36% atau Rp.3.967/bulan yang berasal dari penjualan hasil hutan yaitu asam, kayu bakar dan madu. Pendapatan dari subsektor kehutanan sangat rendah karena hasil hutan seperti kayu bakar sebagian besar digunakan untuk kebutuhan dalam rumah tangga sendiri dan hanya sebagian kecil yang dijual sedangkan produksi hasil hutan lain seperti asam dan madu sangat kecil sehingga tidak menambah pendapatan yang berarti bagi rumah tangga petani.

Persentase pendapatan dari sumber non pertanian sebesar 30,14% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 335.333/bulan artinya bahwa pendapatan dari sumber non pertanian ini memiliki pengaruh yang cukup besar setelah pendapatan pertanian terhadap pertambahan pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU.

Pendapatan dari pekerjaan menjadi tukang bangunan memberi kontribusi yang cukup besar yaitu 7,79 % dari total pendapatan rumah tangga petani. Angka ini jauh lebih besar dari persentase pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian lainnya seperti usaha hortikultura, peternakan dan usaha kehutanan dimana masing-masing hanya memberi kontribusi sebesar 4,61%; 2,40% dan 0,36% saja. Hal ini dikarenakan petani di Kabupaten TTU sebagian besar adalah petani tanaman pangan (jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan) sedang-

kan hanya sebagian kecil saja yang menanam dan menjual sayuran maupun buah-buahan sehingga pendapatan dari usaha hortikultura cukup rendah. Pendapatan yang rendah juga dari usaha peternakan dikarenakan jangka waktu pemeliharaan ternak yang lama dan petani hanya menjual ternak dalam jumlah yang sedikit serta dilakukan hanya bila ada keperluan mendesak misalnya untuk biaya sekolah anak. Begitu pula dengan pendapatan dari usaha kehutanan yang hanya diperoleh dari penjualan asam, kayu bakar dan madu namun dalam volume produksi dan penjualan yang juga kecil dan tidak rutin. Selanjutnya periode kegiatan usahatani yang dilakukanpun hanya 1 kali musim tanam atau sekitar 3-6 bulan atau dilakukan bila menjelang musim hujan dikarenakan kondisi iklim dan ketersediaan air yang kurang sehingga ketika tidak melakukan kegiatan usahatani maka petani dan anggota rumah tangganya akan melakukan pekerjaan sampingan yang dimaksudkan untuk menambah pendapatan rumah tangga maupun mengisi waktu luang sebelum musim tanam atau setelah panen.

Pendapatan dari sumber lainnya berasal dari bantuan pemerintah dan kiriman kerabat yang memberi kontribusi sebesar 21,65 % atau sebesar Rp. 240.833/bulan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten TTU. Kontribusi pendapatan terbesar dari sumber lain berasal dari kiriman kerabat sebesar 15,24% atau Rp. 169.590/bulan. Sedangkan kontribusi dari bantuan pemerintah hanya memberi pendapatan sebesar 6,41% dari total pendapatan yang berasal dari Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar 0,57% dan Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 5,84%. Pendapatan dari sumber lain yang berasal dari kiriman kerabat lebih besar dari bantuan pemerintah karena banyak anggota rumah tangga petani yang bermigrasi dan bekerja sebagai petani kelapa sawit dan penambang emas di luar daerah seperti Kalimantan dan Papua dan bekerja sebagai TKI dan TKW di Malaysia sedangkan bantuan dari pemerintah berupa BLT dan PKH hanya diberikan pada rumah tangga petani dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sehingga tidak seluruh rumah tangga petani memperoleh pendapatan

dari bantuan pemerintah. Dari 90 rumah tangga petani contoh di Kabupaten TTU, hanya 19 rumah tangga petani saja yang memperoleh bantuan pemerintah baik berupa BLT maupun PKH.

Dengan demikian, pendapatan rumah tangga petani tidak saja berasal dari satu sumber saja tetapi dapat berasal dari dua bahkan lebih sumber. Total Pendapatan dari rumah tangga petani di Kabupaten TTU yakni sebesar Rp. 1.112.456/bulan dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan nilai Upah Minimum yakni sebesar Rp.1.250.000 di tingkat kabupaten dan Rp. 1.525.000 di tingkat provinsi (Liputan6.com, 2016).

Hal ini menandakan bahwa dilihat dari aspek pendapatan, rumah tangga petani di Kabupaten TTU belum sejahtera karena walaupun pendapatan rumah tangga petani di peroleh bukan saja dari sumber pertanian namun sudah didukung oleh pendapatan dari sumber non pertanian dan sumber lainnya namun tetap saja total pendapa-

tan rumah tangga petani masih sangat rendah bahkan tidak mencapai nilai upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah dengan tujuan agar pekerja maupun buruh memperoleh upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) nya. Dimana jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi maka kesejahteraan pekerja meningkat dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran Konsumsi Bahan Makanan

Pengeluaran konsumsi makanan sebagai salah

Tabel 1. Struktur Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Pedesaan Berdasarkan Sumber Pendapatan di Kabupaten Timor Tengah Utara (Rp/Bulan)

No	Sumber Pendapatan	Total	
		Rp	%
I Pertanian			
-	Tanaman Pangan	291.078	26,16
-	Holtikultura	51.233	4,61
-	Perkebunan	163.333	14,68
-	Kehutanan	3.967	0,36
-	Peternakan	26.678	2,40
-	Total	536.289	48,21
II Non-Pertanian			
-	Ojek	49.111	4,41
-	Sopir/Konjak	5.556	0,50
-	Tukang	86.667	7,79
-	Menenum	50.444	4,53
-	Berdagang	44.444	4,00
-	Pegawai Swasta	43.333	3,89
-	Aparat Desa	44.444	4,00
-	Honorer	3.556	0,32
-	Pensiunan	7.778	0,70
-	Total	335.333	30,14
III Pendapatan Lain			
-	Bantuan Pemerintah	71.244	6,41
-	Bantuan Langsung Tunai (BLT)	6.300	0,57
-	Program Keluarga Harapan (PKH)	64.944	5,84
-	Kerabat	169.589	15,24
-	Total	240.833	21,65
-	Total Pendapatan	1.112.456	100

Sumber :Data primer diolah, (2017)

satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan masyarakat dikatakan baik bila persentase pengeluaran rumah tangga terhadap bahan makanan makin kecil dari pada total pengeluaran sebaliknya apabila persentase pengeluaran bahan makanan makin besar dari total pengeluaran maka dikatakan makin kurang sejahtera. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka kecenderungan untuk mengonsumsi barang non pangan dengan kualitas baik akan semakin tinggi dan sebaliknya bila pendapatan rumah tangga rendah maka semakin tinggi konsumsi bahan makanan (Leki, 1993).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU untuk konsumsi kelompok bahan makanan sereal berupa beras, jagung, dan gandum menempati urutan tertinggi dengan rata-rata pengeluaran yaitu Rp.229.094/bulan atau sebesar 44,49% dari rata-rata pengeluaran total bahan makanan yaitu Rp. 514.891/bulan. Dilihat dari nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani pada empat desa contoh di Kabupaten TTU lebih mengutamakan konsumsi pangannya pada bahan makanan pokok sereal khususnya beras. Hal ini dikarenakan walaupun rumah tangga petani melakukan usahatani padi namun produksinya sangat rendah sehingga mereka harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan produksi ubi-ubian cukup tinggi namun masyarakat masih memilih beras sebagai pangan utama sehingga rata-rata pengeluaran untuk ubi-ubian hanya sebesar Rp. 1.278/bulan dengan persentase hanya sebesar 0,25%. Pengeluaran yang kecil pada bahan makanan seperti ubi-ubian (0,25%) dan buah-buahan (0,25%) disebabkan karena bahan makanan ini dapat diproduksi sendiri oleh rumah tangga petani dan sebagian besar hasil produksi tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi

Tabel 2. Rata-rata Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bahan Makanan pada Empat Desa Contoh di Kabupaten Timor Tengah Utara (Rp/Bulan)

Kelompok Bahan Makanan	Pengeluaran di Setiap Desa								Rata-Rata Pengeluaran Total	
	Lanaus		Sone		Saenam		Manusasi			
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Sereal	177.197	33,48	130.125	43,40	310.000	50,04	309.087	54,99	229.094	44,49
Umbian	1.515	0,29	-	-	2.222	0,36	1.087	0,19	1.278	0,25
Kacangan	35.982	6,80	47.469	15,83	27.139	4,38	17.652	3,14	31.571	6,13
Protein Hewani	87.712	16,57	11.500	3,84	73.778	11,91	45.000	8,01	60.461	11,74
Ikan	26.227	4,96	15.625	5,21	19.167	3,09	18.043	3,21	20.839	4,05
Sayur	50.068	9,46	21.594	7,20	45.000	7,26	29.239	5,20	38.669	7,51
Buah	1.818	0,34	625	0,21	2.639	0,43	-	-	1.306	0,25
Lemak & minyak	22.818	4,31	21.938	7,32	21.611	3,49	27.130	4,83	23.522	4,57
Gula & Minuman	72.106	13,62	33.875	11,30	68.778	11,10	61.913	11,01	62.039	12,05
Tembakau	53.788	10,16	17.063	5,69	49.111	7,93	52.957	9,42	46.111	8,96
Total	529.232	100	299.813	100	619.444	100	562.109	100	514.891	100

Sumber :Data primer diolah, (2017)

tembakau menempati urutan ke empat dari rata-rata pengeluaran total bahan makanan. Rata-rata pengeluaran tembakau per-rumah tangga yaitu Rp. 46.111/bulan atau 8,96%. Pengeluaran yang cukup besar ini disebabkan karena tembakau dan sirih pinang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat dan menjadi media komunikasi yang efektif juga merupakan bagian dari tata krama budaya kekerabatan di Kabupaten TTU. Setiap rumah tangga di Kabupaten TTU biasanya menyajikan tembakau setiap kali ada tamu atau acara adat dan pengeluaran tembakau adalah pengeluaran rutin dari rumah tangga sehingga nilai pengeluarannya dapat lebih besar dari rata-rata pengeluaran di atas.

Pengeluaran Konsumsi Bukan Bahan Makanan

Selain pengeluaran konsumsi bahan makanan, suatu rumah tangga juga mengeluarkan biaya untuk konsumsi bukan bahan makanan. Pengeluaran untuk bukan bahan makanan ini meliputi perumahan, energi, kesehatan, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani pedesaan selama sebulan di Kabupaten TTU untuk konsumsi bukan bahan makanan sebesar Rp.345.617/bulan atau sebesar 40,16% terhadap rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani. Dari ke-

Tabel 3. Rata-rata Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bukan Bahan Makanan pada Empat Desa Contoh Di Kabupaten Timor Tengah Utara (dalam Rp/Bulan)

Kelompok Bahan Makanan	Pengeluaran di Setiap Desa								Rata-Rata Pengeluaran Total	
	Lanaus		Sone		Saenam		Manusasi		Rp	%
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%		
Perumahan	74.078	24,56	250	0,06	58.125	12,37	125.453	44,60	70.892	20,51
Energi	77.273	25,62	32.063	8,24	63.389	13,49	43.349	15,41	57.789	16,72
Jasa	20.364	6,75	11.813	3,03	29.389	6,26	23.004	8,18	21.323	6,17
Kesehatan	3.788	1,26	10.000	2,57	13.056	2,78	10.775	3,83	8.531	2,47
Pendidikan	96.818	32,11	205.750	52,86	280.556	59,72	68.130	24,22	145.600	42,13
Pakaian	29.242	9,70	129.375	33,24	25.278	5,38	10.580	3,76	41.481	12,00
Total	301.563	100	389.250	100	469.792	100	281.291	100	345.617	100

Sumber :Data primer diolah, (2017)

seluruhan pengeluaran bukan bahan makanan diketahui bahwa pengeluaran untuk pendidikan merupakan pengeluaran terbesar dimana rata-rata pengeluaran per rumah tangga sebesar Rp. 145.600/bulan atau sebesar 42,13%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran dari masyarakat petani untuk menyekolahkan anaknya dengan memanfaatkan pendapatan yang mereka terima setiap bulan sehingga anak mereka dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya demi masa depan dan kehidupan yang lebih layak dikemudian hari.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan adalah pengeluaran terkecil yaitu hanya sebesar Rp.8.531/bulan atau 2,47% karena walaupun petani dan anggota rumah tangganya sedang sakit namun mereka enggan untuk berobat karena memikirkan biaya pengobatan yang mahal sehingga mereka hanya mengobati sakitnya dengan cara-cara tradisional atau pergi ke orang pintar namun ada pula yang telah memiliki kartu jaminan kesehatan sehingga tidak perlu membayar jika pergi ke puskesmas atau puskesmas.

Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 4 tentang pola pengeluaran rumah tangga petani pedesaan pada empat desa contoh di Kabupaten TTU menunjukkan bahwa setiap rumah tangga rata-rata mengeluarkan biaya sekitar Rp.860.508/bulan. Pengeluaran yang dialokasikan untuk pengeluaran bahan makanan

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten Timor Tengah Utara (Rp/Bulan)

Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Total	
	Rp	%
I. Makanan		
- Serealia	229.094	26,62
- Umbian	1.278	0,15
- Kacangan	31.571	3,67
- Protein Hewani	60.461	7,03
- Ikan	20.839	2,42
- Sayur	38.669	4,49
- Buah	1.306	0,15
- Lemak & Minyak	23.522	2,73
- Gula & Minuman	62.039	7,21
- Tembakau	46.111	5,36
Total Pengeluaran Bahan Makanan	514.891	59,84
II. Non Makanan		
- Perumahan	70.892	8,24
- Energi	57.789	6,72
- Jasa	21.323	2,48
- Kesehatan	8.531	0,99
- Pendidikan	145.600	16,92
- Pakaian	41.481	4,82
Total Pengeluaran Non Bahan Makanan	345.617	40,16

Sumber :Data primer diolah, (2017)

seperti pengeluaran untuk pembelian serealia, ubi-ubian, kacang-kacangan, daging dan telur, ikan, sayur dan buah, minyak, minuman, gula dan tembakau sebesar Rp. 514.891/bulan atau

sekitar 59,84 % dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan dan sebesar Rp. 345.617/bulan atau sekitar 40,16 % dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian.

Alokasi pengeluaran terbesar dari rumah tangga petani di Kabupaten TTU adalah pengeluaran untuk konsumsi sereal berupa beras, jagung dan gandum yaitu sebesar Rp. 229.094/bulan atau 26,62% dari total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran konsumsi sereal ini didominasi oleh pengeluaran untuk pembelian beras. Hal ini karena walaupun rumah tangga petani memiliki produksi jagung dan ubi-ubian yang tinggi namun beras masih merupakan pangan utama yang dikonsumsi setiap hari sedangkan rumah tangga petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian jagung karena diperoleh dari produksi sendiri dan rumah tangga petani juga tidak rutin mengonsumsi gandum seperti mie.

Selanjutnya pengeluaran untuk biaya pendidikan anak yaitu sebesar Rp.145.600/bulan. Pengeluaran ini juga merupakan pengeluaran terbesar pertama untuk pengeluaran bukan bahan makanan yaitu 42,17 % (Tabel 3) dan urutan pengeluaran terbesar ke dua dari semua pengeluaran rumah tangga petani yaitu 16,92% (Tabel 4). Hal ini karena banyak responden yang memiliki anak usia sekolah sehingga pengeluaran biaya pendidikan adalah pengeluaran rutin setiap hari berupa uang jajan dan pengeluaran per bulan untuk biaya sekolah, asrama dan peralatan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan lebih besar dari 50% dan juga lebih besar dari pengeluaran bukan makanan, sehingga dapat dikatakan bahwa dari aspek pengeluaran, rumah tangga petani pedesaan pada empat desa contoh di Kabupaten TTU dikategorikan dalam rumah tangga kurang sejahtera.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU dapat didekati dengan konsep

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga (NTPRP). NTPRP yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi dan biaya produksi.

Dari total NTPRP di Kabupaten TTU dari empat desa contoh terhadap total pengeluaran, biaya produksi dan total konsumsi, mengindikasikan bahwa rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU belum masuk dalam kategori sejahtera karena total pendapatan rumah tangga belum mampu memenuhi konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan konsumsi bahan makanan dan bukan bahan makanan serta pengeluaran untuk kebutuhan usaha (NTPRP = 0,89).

Ketidaksejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten TTU juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai NTPRP terhadap total konsumsi dan total biaya produksi dimana nilai NTPRP untuk total konsumsi (NTPRP = 1,29) lebih kecil dibandingkan nilai NTPRP untuk total biaya produksi (NTPRP = 2,89) artinya bahwa pendapatan rumah tangga petani diperuntukkan terlebih dahulu untuk pemenuhan konsumsi bahan makanan dan bukan bahan makanan setiap hari dibandingkan pemenuhan kebutuhan usaha dimana pengeluaran untuk kebutuhan usaha khususnya pengeluaran untuk usaha pertanian biasanya hanya dilakukan pada awal musim tanam atau pada saat panen. Sedangkan bila ditelusuri dari nilai NTPRP terhadap konsumsi bahan makanan (NTPRP = 2,16) lebih kecil dari konsumsi bukan bahan makanan (NTPRP= 3,22), menandakan bahwa rumah tangga petani masuk pada kategori belum sejahtera karena alokasi pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bahan makanan daripada alokasi untuk konsumsi bukan bahan makanan. Hal ini karena rumah tangga petani lebih mementingkan apa yang akan mereka makan setiap hari sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian dapat ditunda atau akan dipenuhi setelah terpenuhinya kebutuhan bahan makanan

Dengan demikian, ketika kebutuhan bahan makanan telah terpenuhi barulah rumah tangga akan berusaha memenuhi kebutuhan bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (2008) yang mengemukakan bahwa rumah tangga belum sejahtera adalah rumah tangga dengan tingkat pendapatan relatif rendah dan pengeluarannya terlebih dahulu mementingkan kebutuhan memenuhi konsumsi bahan makanan dibandingkan non bahan makanan dengan kualitas dan mutu yang rendah. Rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten TTU harus berusaha memperoleh pendapatan dari sumber lain atau menambah jumlah jam kerjanya sehingga dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten TTU sebesar Rp.1.112.456/bulan dinilai masih rendah dan masuk pada kategori belum sejahtera. Struktur pendapatan rumah tangga masih di dominasi oleh pendapatan pertanian di mana sebagian besar rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan masih berorientasi pada hasil tanah sebagai sumber matapencaharian.
2. Rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani sebesar Rp.860.508/bulan yang dialokasikan untuk pengeluaran bahan makanan sebesar Rp. 514.891/bulan atau sekitar 59,84% dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan dan sebesar Rp. 345.617/bulan atau sekitar 40,16% dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan.
3. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten TTU menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai NTPRP terhadap total pengeluaran < 1 atau NTPRP = 0,89%. Rendahnya nilai NTPRP sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan total pengelu-

aran yang terdiri dari total pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (usaha pertanian dan non usaha pertanian).

Saran

1. Mengingat petani memiliki peran penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani maka perlu ada usaha untuk meningkatkan produktifitas usaha pertanian sehingga meningkatkan pendapatan petani.
2. Guna meningkatkan nilai NTPRP, maka perlu kebijakan untuk meningkatkan harga jual komoditas yang layak diterima petani dan mengendalikan harga komoditi yang dibeli petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTT. 2015. NTT Dalam Angka 2015. Kupang
- BPS Kab TTU. 2016. TTU dalam Angka 2016. Kupang
- BPS NTT. 2015. Profil Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2016. Kupang.
- BPS NTT. 2015. Indikator Ekonomi Kabupaten TTU 2015. Kupang
- BPS NTT. 2016. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi NTT Bulan November 2016. Kupang.
- BPS NTT. 2016. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi NTT Tahun 2014-2016. Kupang
- Khususiyah, N. et.al., 2010. Hutan Kemasyarakatan (HKm): Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemerataan Pendapatan Petani Miskin di Sekitar Hutan. Brief no. 06 policy analysis unit. Worls agroforestry Centre-ICRAF. Bogor
- Leki, S. 1993. Keragaman Konsumsi Dan Permintaan Beberapa Bahan Pokok di Timor Barat. Tesis Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Liputan6, 2016. Provinsi NTT Tetapkan UMP 2017 di Angka Rp 1,5 juta. (m.liputan6.com diakses tanggal 1 Juni 2017)
- Simatupang, P dan M. Maulana. 2008. Kajian Ulang Konsep Dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI
- Sugiarto, 2008. Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan. Departemen Pertanian. Bogor